

Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Pendek Nilep

Vitria Dewi Rs

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Email: vitriadewirusadi@gmail.com

Muhammad Junaidi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Usrial Husein

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract

This research is motivated by the development of increasingly sophisticated technology, making it easier to deliver dakwah messages through this technology. Currently, da'wah is not only carried out on the pulpit but has penetrated social media and cinema. This is what prompted the author to conduct research on the Nilep Short Movie produced by Ravacana Films. This study aims to determine how the meaning, connotations and myths contained in the Nilep Short Movie and to find out what da'wah messages are contained in the Nilep Short Movie. This research uses descriptive qualitative research methods. This research uses observation and documentation data collection techniques, by applying a data analysis technique, namely semiotic analysis using the Roland Barthes model. By using this semiotic analysis model of Roland Bartes, the writer can find out the meaning of denotation, connotation and myths, as well as the da'wah messages contained in the Nilep Short Movie. The result, the writer found that the object of semiotic analysis research are image/visual, shot type and sound/audio. The writer also finds denotative meanings, connotative meanings and myths contained in the Nilep Short Movie. The author also found several da'wah messages in the short movie, namely please help, be grateful, empathize, do not repay evil for evil as well, reject munkar, do not steal, hasten good deeds, check the truth of information, say and answer greetings, and ask for sorry and forgive. Finally, the writer recommends readers to watch and retrieve the da'wah messages contained in the Nilep Short Movie.

Keywords: Da'wah, Message of Da'wah, Semiotic Analysis, Nilep Short Movie

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga semakin memudahkan penyampaian pesan dakwah melalui teknologi tersebut. Saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar tetapi sudah merambah ke sosial media dan perfilman. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap Film Pendek *Nilep* yang diproduksi oleh Ravacana Films. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi

dan mitos yang terdapat di dalam Film Pendek *Nilep* dan mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung di dalam Film Pendek *Nilep*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, dengan menerapkan sebuah teknik analisis data, yaitu analisis semiotika dengan menggunakan model Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes inilah penulis dapat mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos, serta pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam Film Pendek *Nilep* tersebut. Hasilnya penulis menemukan bahwasanya objek penelitian analisis semiotika adalah gambar/visual, tipe pengambilan gambar/jenis *shot* dan suara /audio. Penulis juga menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat di dalam Film Pendek *Nilep*. Penulis juga menemukan beberapa pesan dakwah di dalam film pendek tersebut, yakni tolong menolong, berterima kasih, berempati, jangan membalas kejahatan dengan kejahatan pula, menolak kemungkaran, jangan mencuri, menyegerakan perbuatan baik, memeriksa kebenaran suatu informasi, mengucapkan dan menjawab salam, serta meminta maaf dan memaafkan. Akhirnya penulis merekomendasikan pembaca untuk dapat menonton dan mengambil pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam Film Pendek *Nilep*.

Kata Kunci: Dakwah, Pesan Dakwah, Analisis Semiotika, Film Pendek *Nilep*.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan terus melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Hal ini menyebabkan manusia dan komunikasi menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap saat manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Sehingga tidak akan ada hari tanpa melakukan kegiatan komunikasi (Siregar et al., 2021).

Komunikasi berasal dari kata *common* yang berarti bersifat umum atau kerja sama. Sehingga secara etimologi, komunikasi berarti memunculkan kesamaan pengertian antara komunikator dan komunikan (Ruskan, 2017). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan manusia. Yang mana bahan pernyataan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang yang disalurkan dengan menggunakan bahasa yang sesuai (Effendy, 2003). Secara sederhana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Lubis, 2019).

Salah satu bentuk dari komunikasi adalah dakwah. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain baik secara individu maupun kelompok (Syamsudin, 2016). Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya (*amr ma'ruf nahi munkar*) (Isma et al., 2021).

Kegiatan dakwah yang menyampaikan *amr ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan dengan berbagai macam media dakwah (Rafi'i, 2021). Ada banyak ragam media dakwah yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media dakwah sendiri dibagi menjadi beberapa macam, yaitu lisan, tulisan, gambar, audio visual dan akhlak (Abdullah, n.d.).

Media dakwah lisan artinya dakwah dilakukan secara langsung di depan khalayak. Media dakwah tulisan dapat berupa buku, artikel blog dan lain-lain. Media dakwah gambar dapat berupa foto, lukisan, dan lain sebagainya. Media dakwah akhlak berupa tingkah laku, sikap, dan lain sebagainya. Sedangkan media dakwah audio visual dapat berupa video blog, video animasi, film dan lain sebagainya (Jamilah & Rafii, 2022).

Film tidak hanya dijadikan media hiburan, tetapi juga dapat dijadikan media dakwah (Efendi, 2009). Ada banyak film yang memuat pesan dakwah di dalamnya, diantaranya adalah Film 99 Cahaya di Langit Eropa. Film tersebut merupakan sebuah film drama religi yang dirilis pada tahun 2013 (Ach Zulfikar Ali, 2017). Film lain yang mengandung pesan dakwah di dalamnya adalah Film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Salah satu pesan dakwah yang terdapat di dalamnya adalah tentang berperilaku baik terhadap tetangga (Latifah, 2016). Tidak hanya film cerita panjang, film cerita pendek pun juga dapat menjadi media dakwah dengan menyisipkan pesan-pesan dakwah di dalamnya (Musyafak, 2013). Salah satu film cerita pendek yang memuat pesan-pesan dakwah adalah Film Pendek *Nilep*. Kata *nilep* sendiri berarti mencuri.

Film Pendek *Nilep* diproduksi oleh Ravacana *Films* yang merupakan sebuah rumah produksi yang berasal dari Yogyakarta (Aini, 2020). Film yang diproduksi pada tahun 2015 ini disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo yang pada saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (Firtat, 2020). Walaupun Film Pendek *Nilep* hanya berdurasi 9 menit 8 detik, tetapi ada

banyak hal yang dimuat didalamnya, ada tentang pertemanan, simpati, memaafkan, dan lain sebagainya.

Film Pendek *Nilep* mengisahkan tentang Bayu dan Pandi yang mencuri dari seorang penjual mainan keliling saat Ipeh dan Rindho sedang membeli undian hadiah dari penjual tersebut. Saat mengetahui kedua temannya mencuri, Ipeh dan Rindho pun menasehati mereka agar mengembalikan barang yang sudah mereka curi kepada penjualnya.

Namun Bayu dan Pandi menolak untuk mengembalikannya. Tak ingin kedua temannya berdosa karena mencuri, Ipeh dan Rindho pun bersikeras menyuruh temannya untuk mengembalikan barang yang mereka curi. Hingga akhirnya Ipeh dan Rindho membawa Bayu dan Pandi ke rumah penjual yang barang dagangannya sudah dicuri oleh mereka. Ipeh dan Rindho ingin memperlihatkan betapa sederhananya rumah penjual tersebut kepada Bayu dan Pandi.

Bayu dan Pandi yang merasa kasihan pun luluh dan ingin mengembalikan barang yang sudah mereka curi. Namun karena takut akan dipukuli oleh penjualnya, Bayu dan Pandi pun memilih pulang dan tidak jadi mengembalikan barang tersebut. Cerita tidak berhenti di sana, karena ternyata keesokan harinya barang curian tersebut mereka kembalikan dalam bentuk paket melalui tukang pos. Di dalamnya pun juga diselipkan secarik kertas yang berisi permohonan maaf mereka karena sudah mencuri dari penjual tersebut.

Ceritanya yang menarik dan ringan serta mengandung banyak pesan dakwah itulah yang membuat film tersebut banyak meraih penghargaan (Fahrudin et al., 2021). Ada beberapa penghargaan yang sudah diterima oleh film ini, dua diantaranya didapat pada ajang kompetisi *Anti Corruption Film Festival* (ACFFest) tahun 2015. Pada ajang kompetisi ACFFest itu, Film Pendek *Nilep* berhasil meraih dua penghargaan sebagai Film Pendek Pelajar Terbaik dan Film Favorit Pilihan Dewan Juri.

Selain itu, Film *Nilep* juga berhasil meraih penghargaan sebagai Film Terbaik dan Sutradara Terbaik pada *The Best Annual Multimedia Show (Tebas Award)*. Pada ajang Film *Moviestival* yang diselenggarakan oleh PT Pos Indonesia Bandung tahun 2015, Film *Nilep* memenangkan kategori Film Terfavorit. Dan yang terakhir Film Pendek *Nilep* meraih juara dalam kategori Film Pendek Terbaik Pilihan Juri Media dalam ajang kompetisi XXI *Short Film Festival* tahun 2016 (BHP, 2020).

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Penelitian deskriptif timbul karena adanya suatu peristiwa menarik perhatian peneliti namun belum adanya kerangka teoritis yang menjelaskannya (Rachmat, 2005). Yang mana subjek penelitian ini adalah Film Pendek *Nilep* dan objeknya adalah potongan-potongan adegan dari film tersebut.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari Film Pendek *Nilep* dan data sekunder yang diperoleh dari literatur lain seperti kamus, internet, artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek (Muktahar, 2007). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa DVD film, buku, skripsi, jurnal, situs internet, dan lain sebagainya dianggap relevan dalam penelitian ini (Arikunto, n.d.).

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Yang mana dalam penelitian ini peneliti harus mengidentifikasi tanda-tanda untuk menentukan makna denotasi, konotasi dan mitos, sehingga dapat menemukan pesan-pesan dakwah dalam bidang akhlak yang terkandung di dalam Film Pendek *Nilep*.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian Analisis Semiotika

Objek yang diteliti dalam penelitian analisis semiotika berupa potongan-potongan adegan yang memiliki pesan yang ingin di angkat melalui penelitain tersebut. Terdapat beberapa hal atau objek yang perlu diamati dari potongan-potongan adegan yang telah dipilih. Hal-hal atau objek yang perlu diamati dari potongan-potongan adegan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gambar/Visual

Citra atau gambar atau visual adalah kombinasi antara titik, bidang dan warna sehingga menciptakan suatu imitasi dari suatu objek (Wikipedia, 2021). Dalam Film Pendek *Nilep* terdapat berbagai gambar yang dapat dilihat dan diamati, seperti ekspresi wajah dan gerak-gerak para tokoh di dalam film tersebut.

2. Tipe Pengambilan Gambar/Jenis *Shot*

Tipe pengambilan gambar adalah berbagai jenis teknik yang digunakan untuk mengambil gambar yang menggunakan kamera. Tipe pengambilan gambar yang beragam berguna untuk menampilkan gambar yang menyeluruh maupun mendetil tergantung pada gambar apa yang hendak ditampilkan.

Pengambilan gambar dalam Film Pendek *Nilep* menggunakan berbagai tipe, yaitu *medium close up, very long shot, over the sholder shot, two shot, dan cut in*. penggunaan tipe pengambilan gambar yang beragam ini dapat memudahkan untuk menangkap maksud yang hendak disampaikan dari film tersebut.

3. Suara/Audio

Suara adalah sebuah fenomena yang dihasilkan dari dari getaran suatu benda yang mana berupa sinyal analog yang dapat ditangkap oleh gendang telinga manusia. Hal mengenai suara atau audio yang dapat diamati dalam Film Pendek *Nilep* adalah dialog yang diucapkan serta intonasi suara yang digunakan.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Pendek *Nilep*

1. Adegan Pilihan 1

a. Makna denotasi

Seorang pria dengan menggunakan seragam dan helm berwarna jingga menanyakan sebuah alamat kepada Bayu dan Pandi. Bayu yang mengetahui alamat tersebut pun menunjukkan arah agar pria tersebut bisa sampai di alamat yang dituju sambil jarinya menunjuk ke arah yang dimaksud.

b. Makna konotasi

Seragam yang digunakan oleh pria dewasa tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang petugas Pos yang sedang menjalankan tugas untuk mengantar paket. Hal ini bertanda bahwa Bayu telah menolong Petugas Pos yang membutuhkan petunjuk arah ke alamat yang dituju. Sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk pertolongan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan.

c. Mitos

Manusia diwajibkan untuk menolong makhluk hidup lainnya, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan.

2. Adegan Pilihan 2

a. Makna denotasi

Seorang pria yang menggunakan jaket dan helm berwarna jingga mengucapkan terima kasih kepada Bayu dan Pandi yang telah menunjukkan arah menuju alamat yang dia tuju. Setelah berterima kasih, pria tersebut pun pergi.

b. Makna konotasi

Seragam dan helmet yang digunakan peria dewasa tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang petugas Pos. adegan ini dapat dimaknai sebagai bentuk terima kasih dan syukur kepada seseorang yang telah memberikan bantuan.

c. Mitos

Berterima kasih kepada seseorang atas pemberiannya merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT.

3. Adegan Pilihan 3

a. Makna denotasi

Ipeh menukarkan nomor undian nya dengan sebuah hadiah, namun ia tidak mendapatkan hadiah apapun. Hal itu membuat Ipeh menjadi sedih. Ia mengungkapkan hal tersebut secara lisan. Rindho yang mendengar hal tersebut, mengatakan agar Ipeh tidak bersedih lagi karena ia akan turut menjadi sedih.

b. Makna konotasi

Ekspresi dan perkataan Rindho menunjukkan bahwa ia sangat berempati sehingga ia berusaha menenangkan Ipeh agar tidak bersedih. Hal ini menunjukkan bagaimana seharusnya setiap manusia berempati kepada manusia lainnya, terutama sebagai sesama muslim.

c. Mitos

Setiap muslim dan muslim yang lainnya adalah saudara. Sehingga sudah seharusnya saat yang satu merasa sedih dan kesusahan, maka yang lainnya turut merasakan hal yang sama.

4. Adegan Pilihan 4

a. Makna denotasi

Bayu dan Pandi mengejutkan Ipeh dan Rindho dengan cara pemerkan gigi drakula palsu yang mereka curi. Ipeh pun menegur kedua temannya tersebut dan mengatakan kepada mereka untuk mengasihani penjual mainan tersebut. Dan tidak seharusnya Bayu dan Pandi mencuri.

b. Makna konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh membalas perbuatan buruk dengan perbuatan buruk pula.

c. Mitos

Rasulullah Saw. lebih menganjurkan agar perbuatan jahat tidak dibalas dengan perbuatan jahat pula, tetapi balaslah dengan kebaikan. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan pertikaian dan permusuhan antar sesama muslim maupun umat beragama lainnya.

5. Adegan Pilihan 5

a. Makna denotasi

Ipeh membacakan sebuah terjemahan dari surah Al-Maidah ayat 38 yang berisi tentang hukuman untuk orang-orang yang mencuri.

b. Makna konotasi

Adegan ini menunjukkan tentang salah satu tindakan mengingkari atau menolak kemungkaran dengan menggunakan lisan. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan larangan bagi muslim untuk mencuri.

c. Mitos

Mengingkari, menolak, atau pun mengubah kemungkaran adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Selain itu, mencuri adalah sebuah perbuatan yang tidak pernah dibenarkan dalam budaya Indonesia maupun ajaran agama Islam.

6. Adegan Pilihan 6

a. Makna denotasi

Ipeh mengajak agar Bayu dan Pandi mengikutinya ke rumah penjual mainan tersebut.

b. Makna konotasi

Ipeh melakukan cara dakwah yang kedua, yaitu dengan cara membawa temannya ke rumah penjual mainan.

c. Mitos

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mendakwahi atau menegur orang-orang sekitarnya yang melakukan kemungkaran. Selain dengan menggunakan lisan, cara lain untuk menolak, mengingkari, ataupun mengubah kemungkaran adalah dengan menggunakan tangan atau tindakan.

7. Adegan Pilihan 7

a. Makna denotasi

Ipeh, Bayu, Rindho dan Pandi sedang berjalan berbaris di sebuah jalan sempit dengan pemandangan alam yang hijau.

b. Makna konotasi

Ipeh yang menyuruh teman-temannya untuk berjalan lebih cepat menunjukkan bahwa sesuatu yang baik harus disegerakan.

c. Mitos

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyegerakan tindakan atau niat yang baik. Begitu pula dengan meminta maaf. Jika seorang muslim telah menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, maka sebaiknya ia segera meminta maaf.

8. Adegan Pilihan 8

a. Makna denotasi

Ipeh, Bayu, Rindho dan Pandi sedang berjongkok sambil mengawasi rumah tersebut guna memastikan apakah rumah tersebut benar rumah penjual yang mereka maksud. Ipeh pun mengatakan bahwa ia mengetahui alamat penjual tersebut dari Google Maps sambil menunjukkan layar ponselnya.

b. Makna konotasi

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh informasi diharuskan untuk memeriksa kebenaran dari informasi yang diterima.

c. Mitos

Di dalam ajaran agama Islam, setiap kali seorang muslim mendapatkan sebuah informasi, maka diharuskan untuk mencari kebenaran dari informasi tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa informasi yang didengar adalah sebuah kebohongan, sementara itu bisa mendatangkan petaka bagi orang lain.

9. Adegan Pilihan 9

a. Makna denotasi

Bapak penjual mainan tiba di depan rumahnya. Ia pun mengucapkan salam dan seorang anak laki-laki pun langsung menjawab salam dari bapak penjual mainan.

b. Makna konotasi

Adegan ini menunjukkan sikap muslim saat bertemu muslim lainnya, yaitu dengan saling mengucapkan dan menjawab salam.

c. Mitos

Umat ajaran agama Islam memang terbiasa dengan mengucapkan dan menjawab salam. Meskipun mengucapkan salam hukumnya sunnah, tetapi hukum menjawab salamnya adalah wajib.

10. Adegan Pilihan 10

a. Makna denotasi

Bapak penjual mainan mendapatkan sebuah paket yang di dalamnya terdapat sebuah surat dan sebuah gigi drakula. Setelah membaca surat tersebut, bapak penjual mainan hanya tertawa.

b. Makna konotasi

Adegan ini memiliki makna bahwa umat agama Islam sudah seharusnya mengakui kesalahan, meminta maaf, serta memaafkan antar sesamanya.

c. Mitos

Salah satu cara untuk melunturkan kesalahan dan dosa terhadap orang lain adalah dengan meminta maaf atas apa yang telah dilakukan. Dan Allah SWT sangat menyukai orang yang memaafkan kesalahan orang lain juga termasuk dalam perbuatan baik.

Pesan Dakwah dalam Film Pendek Nilep

1. Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Ta'awun secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti tolong menolong. Sedangkan secara istilah, *ta'awun* memiliki makna sebagai sikap dan pratek membantu sesama (Yusmansyah, 2006). Allah SWT memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk saling tolong menolong baik dengan

sesama muslim, maupun dengan sesama umat beragama lainnya (Oktayani, 2018).

2. Berterima Kasih

Berterima kasih memiliki makna mengucapkan syukur, melahirkan rasa syukur, atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya (Salim, 1995). Berterima kasih merupakan bentuk rasa syukur atas sesuatu yang telah diberikan oleh orang tersebut. Sikap berterima kasih kepada orang lain di dalam ajaran Agama Islam sendiri bahkan dianggap sebagai bentuk berterima kasih kepada Allah SWT (Rachmadi et al., 2019).

3. Berempati

Kata empati dibentuk oleh dua kata dalam Bahasa Yunani. Kata yang pertama adalah "*em*" yang memiliki arti masuk. Sedangkan kata kedua adalah "*pathos*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*pathea*" yang memiliki arti sebuah tampilan emosi kepada audiens, serta pencurahan perasaan. Sehingga empati memiliki makna masuk ke dalam perasaan atau situasi orang lain (Sitohang, 2019). Memiliki rasa empati tidak hanya sekedar merasakan apa yang orang lain rasakan, tetapi juga mengambil tindakan untuk membantu sebaik mungkin.

4. Jangan Membalas Perbuatan Jahat dengan Perbuatan Jahat Pula

Kata "Jahat" memiliki makna sifat yang sangat jelek dan tidak baik. Kata jahat terkait dengan kelakuan, tabiat dan perbuatan. Sedangkan kejahatan adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum (Salim, 1995). Agama Islam sangat tidak menganjurkan pemeluknya untuk membalas kejahatan dengan kejahatan pula (Mashudi et al., 2017). Allah SWT lebih senang jika hamba-Nya mampu berlapang hati untuk membalas kejahatan dengan kebaikan (Wewengkang & Moordiningsih, 2016).

5. Menolak Kemungkaran

Kemungkaran dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata “Mungkar”. Mungkar adalah sebuah kata sifat yang memiliki arti durhaka atau melanggar perintah Tuhan. Sedangkan kemungkaran adalah sebuah kata benda yang memiliki arti perbuatan mungkar atau kedurhakaan (Salim, 1995). Sehingga dapat diketahui bahwa kemungkaran adalah segala perbuatan yang melanggar perintah Tuhan.

Menolak, mengingkari, maupun mencegah kemungkaran adalah sesuatu yang diperintahkan kepada setiap muslim. Karena begitu pentingnya kewajiban setiap muslim untuk mengubah kemungkaran, apabila ada yang mengetahuinya tetapi tidak merubahnya maka akan diberikan adzab oleh Allah SWT.

6. Jangan Mencuri

Definisi mencuri adalah mengambil barang atau sesuatu dari orang lain tanpa izin dan sembunyi-sembunyi (Salim, 1995). Jika dilihat dari definisinya, dapat diketahui bahwa mencuri merupakan sebuah perbuatan yang salah. Dan di dalam ajaran agama Islam terdapat larangan bagi setiap muslim untuk mencuri. Allah SWT sangat membenci orang yang mencuri. Hal ini dapat terlihat dari hukuman potong tangan yang ditetapkan bagi orang yang mencuri.

7. Menyegerakan Perbuatan Baik

Baik adalah sebuah kata sifat yang berarti elok, patut, berguna tidak jahat dan selayaknya (Salim, 1995). Sehingga dapat diartikan bahwa perbuatan baik adalah segala pekerjaan yang elok, berguna, tidak jahat dan memang selayaknya dilakukan. Rasulullah Saw mengajarkan muslim agar bersegera dalam mengerjakan perbuatan baik dan tidak menunda-nundanya. Hal ini dikhawatirkan akan adanya hal-hal yang datang sebelum terlaksananya amalan atau perbuatan baik tersebut.

8. Memeriksa Kebenaran Suatu Informasi

Benar adalah sebuah kata sifat yang memiliki arti sesuai dengan bagaimana adanya, betul dan tidak salah. Sedangkan kebenaran adalah sebuah kata benda yang berarti keadaan atau segala sesuatu yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya (Salim, 1995). Sesuatu yang benar atau sebuah kebenaran sudah seharusnya mampu dibuktikan. Pernyataan yang tidak memiliki bukti atau hanya sebuah kebohongan bisa menimbulkan keburukan atau kekacauan. Maka dari itu, Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk mencari kebenaran dari informasi yang didapatkan.

9. Mengucapkan dan Menjawab Salam

Salam memiliki arti damai dan pernyataan hormat (Salim, 1995). Salam adalah bagian dari agama Islam. Salam biasanya diucapkan saat seorang muslim bertemu dengan muslim lainnya dan juga saat hendak memasuki rumah. Salam tidak hanya untuk sekedar menyapa muslim lainnya. Tetapi salam juga mengandung doa di dalamnya.

Salam yang diucapkan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya berbunyi *assalamu'alaikum* yang mempunyai arti semoga keselamatan bagimu. Untuk salam yang lebih lengkap berbunyi *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu* yang memiliki arti semoga keselamatan bagimu dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Hukum mengucapkan salam adalah sunnah (Zayn, 2017).

Hukum menjawab salam dari seorang muslim adalah wajib. Cara menjawab salam bisa dengan hanya mengucapkan *wa'alaikumsalam* yang berarti dan untukmu juga keselamatan. Atau bisa juga menjawabnya dengan jawaban yang lebih lengkap, yaitu *wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatu* yang berarti dan untukmu juga keselamatan, rahmat Allah SWT dan keberkahan-Nya (Hamengkubuwono X, 2007).

10. Meminta Maaf dan Memaafkan

Maaf adalah sebuah kata benda yang berarti pembebasan seseorang dari hukuman baik itu berupa tuntutan, denda dan lain sebagainya yang

dikarenakan telah dilakukannya suatu kesalahan (Salim, 1995). Sedangkan minta maaf adalah sebuah ungkapan untuk meminta ampun sebagai bentuk penyesalan atas apa yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minta maaf biasanya dilakukan setelah seseorang melakukan kesalahan kepada orang lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar tidak mendapatkan siksaan dari Allah SWT atas kesalahan dilakukan dengan meminta maaf.

Muslim tidak hanya diperintahkan untuk meminta maaf, tetapi juga memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain terhadap dirinya. Memaafkan adalah sebuah kata kerja yang berarti memberikan ampunan atas suatu kesalahan, sehingga ia tidak menganggap itu sebagai suatu kesalahan lagi (Salim, 1995). Kesalahan yang dilakukan pasti menimbulkan rasa sakit bagi setiap korbannya. Tetapi Allah SWT menyukai orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain terhadapnya.

Penutup

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika terhadap Film Pendek *Nilep*, dihasilkanlah kesimpulan berikut. *Pertama*, analisis semiotika terhadap Film Pendek *Nilep* dilakukan dengan menganalisis penanda dan pertanda dan menjabarkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari setiap adegannya. Makna denotasi yang terdapat di dalam adegan tersebut adalah pertemanan yang ada di dalam sekelompok anak di sebuah desa. Pertemanan tersebut tentunya juga diwarnai dengan adanya perdebatan dan kenakalan anak-anak. Makna konotasi yang terdapat di film tersebut adalah film tersebut menyimpan dan menyiratkan banyak pesan. Sedangkan mitosnya adalah pandangan-pandangan Islam terhadap pesan-pesan tersebut. *Kedua*, film Pendek *Nilep* memiliki pesan-pesan dakwah dalam bidang akhlak. Adapun pesan-pesan dakwah adalah sebagai berikut, tolong menolong, berterima kasih, berempati, jangan membalas perbuatan jahat dengan perbuatan jahat pula, menolak kemungkar, jangan mencuri, menyegerakan perbuatan baik, memeriksa kebenaran setiap informasi, mengucapkan dan menjawab salam, serta meminta maaf dan memaafkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Q. (n.d.). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Ach Zulfikar Ali, N. (2017). Pesan Dakwah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Studi Semiotika terhadap Film Karya Guntur Soeharjo)". *Journal Of Islamic Studies, II(1)*.
- Aini, S. A. A. (2020). *6 Film Karya Rumah Produksi Ravacana Films yang Raih Penghargaan Selain Tilik*".
- Arikunto, S. (n.d.). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- BHP, U. M. Y. (2020). *Film Karya Mahasiswa Komunikasi UMY Raih Penghargaan dalam XXI Short Film Festival*". www.umi.university.
- Efendi, P. (2009). Dakwah Melalui Film. *AL TAJDID, 1(2)*.
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/576>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Fahrudin, S., Idawati, I., & Salamah, S. (2021). Types of Speech Acts in the Short Film Nilep (2015). *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.18-11-2020.2311797>
- Firtat, I. (2020). *Karya Mahasiswa 'Nilep' Film Pendek Fiksi Terbaik*".
republika.co.id.
- Hamengkubuwono X, S. (2007). *Merajut Kembali Indonesia Kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Isma, A., Rafii, M., Syayuthi, A., & Rohim, F. (2021). MERAWAT RUHANI JEMAAH: STUDI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DI DESA PANGEDARAN, KABUPATEN SAROLANGUN, PROVINSI JAMBI. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 20(2)*.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.160>
- Jamilah, & Rafii, M. (2022). Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 8(1)*.

- Latifah, N. (2016). *Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Terbelah di Langit Amerika*. Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–80.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/2698>
- Mashudi, I., Iman, N., & Laksana, S. D. (2017). Implementasi Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Berempati Itu Mudah Menghormati Itu Indah Dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D Di SMPN 2 Tugu Trenggalek Tahun Pelajaran 2016-2017. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(01).
<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/106>
- Muktahar. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Sulthan Thaha Press.
- Musyafak, M. A. (2013). Film Religi sebagai Media Dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338.
<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>
- Oktayani, D. (2018). Konsep Tolong Menolong Dalam Asuransi Syariah. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 39–50.
<https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/122>
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: studi komparasi perspektif psikologi barat dan psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128.
- Rachmat, J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rafi'i, M. (2021). *ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID Pemikiran dan Epistemologinya*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Ruskan, A. S. dan N. H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish.
- Salim, P. dan Y. S. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press.
- Siregar, R. T., Enas, U., Putri, D. E., Hasbi, I., Ummah, A. H., Arifudin, O., Hanika, I. M.,

- Zusrony, E., Chairunnisah, R., & Ismainar, H. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Widina Media Utama.
- Sitohang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius.
- Syamsudin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Wewengkang, D. B. P., & Moordiningsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/3129>
- Wikipedia. (2021). *Citra (image)*. Wikipedia.
- Yusmansyah, T. (2006). *Akidah dalam Akhlak*. Grafindo Media Pratama.
- Zayn, N. (2017). *Bukan Wanita Biasa*. PT Alex Media Komputindo.